

KULINTASI hutan kota. Karla dan Melfi, kakakku biasa lewat. Lelah. Aku beristirahat di bawah rindang pohon. Entah nama pohon ini. Kuletakkan keranjang balon dan topi dagangan. Kantik menerpa. Aku tertidur pulas. Angin berhembus lembut. Burung-burung di ranting pohon berkicau merdu. Kera-kera berakrobatik di atas pohon.

Aku bermimpi. Aku hidup di Melbourne, Australia, bersama Ibu. Aku studi di Auckland Technology of The University di New Zealand. Kuisi waktu libur dengan membantu pekerjaan Ibu di ladang. Menyeter traktor pembajak ladang adalah kemahiranku. Kugarap ladang-ladang ini dengan telaten.

Dulu, Karla dan Melfi ikut membantu. Ladang-ladang ditanami bit. Sejenis sayuran yang tumbuh di ladang di Australia. Halaman depan rumah, berjarak sepelemparan batu, tumbuh aneka macam bunga. Kami sekeluarga cinta bunga.

Aku ambil jurusan teknologi pertanian. Aku cepat merampungkan studi. Bahkan wisuda berpredikat *summa cum laude*. Wow! Kedua kakakku sudah tiada. Di kampus, aku kuliah sambil berdagang balon dan topi. Agar menarik pembeli, balon-balon dan topi-topi ini, digambari kanguru. Indah warnawarni mirip pelangi. Tak sedikit tanggung. Kulanjutkan tradisi kakakku sebagai penjual balon dan topi.

Aku terbangun. Kaget. Kera-kera bergelantungan di pohon telah mengambil semua balon dan topi. Aku teringat cerita kedua kakakku bila mengalami hal demikian. Kugaruk-garuk kepala. "Eits, kera-kera itu menirukan!"

Kera-kera Merdeka

Cerpen: Lintang Alit Wetan



ILUSTRASI JOS

Heran. Meletuskan balon di tangan. "Dor!" Kera-kera itu ikutan meledakkan semua balon. Aku menggaruk-garuk kepala lagi. Kera-kera itu menirukan menggaruk-garuk kepala juga. Berulang-ulang.

Ini kulepas topi dan mengipas-ngipaskan ke wajah. Kawanannya kera menirukan. Kulempar topi. "Lho?" Aku heran. Ini tak seperti ekspektasiku. "Kenapa kera-kera itu tidak menirukan?"

"Aneh, apa yang terjadi?" Sebelum menjawab, aku terperangah oleh ulah seekor kera berbulu hitam lebat yang turun, lalu menepuk bahunya sambil bersuara. "Akulah kakak sulung dari kera-kera itu. Tidak cuma kau saja, Sukilah, yang punya kakak!" Kera berbulu hitam paham namaku.

Kera itu kembali memanjat pohon. Dengan santainya duduk di dahan. Tangan kanannya menggenggam balon. Di kepalanya mengenakan topi. Aku takjub. Sekali ini, kera-kera itu —merebut balon dan topi daganganku di saat aku tertidur lelap— mereka tidak menirukan suara, ucapan, gerak-gerik, dan gestur tubuhku. Nah, ketika menuju kampus, aku lewat

perempatan jalan kota, tempat aku berjualan balon dan topi. Kali ini, aku gontai melangkah. Orang-orang berkerumun di pinggir jalan. "Hah! Kenapa bisa begitu?" Dipimpin kera berbulu hitam lebat, kulihat kawanannya kera itu menari-nari gemulai, berjingkrak-jingkrak bak pemain sirkus, pakai topeng, masing-masing kera memegang balon di tangan kanan dan mengenakan topi di kepala. Kera-kera bertopeng itu menumpuk desak-desakan di perempatan jalan kota.

Di awal, kera-kera itu ikut menjajakan balon dan topi cantik. Dibagi-bagikan gratis ke semua orang sebagai bentuk empati terhadap pengendara dan pejalan kaki yang melintas. "Mudah-mudahan menghibur, hati sedih jadi gembira atas pagebluk yang berkepanjangan, dan merayakan kemerdekaan negeri." Seperti kera-kera yang merdeka.

"Ini adalah aksi nyata untuk berderma dari hal-hal kecil yang dianggap remeh-temeh. Tanpa mesti menunggu kaya," pesanku melalui pengeras suara. Semua orang yang melewati perempatan jalan kota Melbourne, mengenakan topi dan tangan kanan menggenggam balon cantik bergambar Kanguru. Aku berjoget-joget riang, membaurlah dengan kera-kera. Orang-orang ikut bungah, sumringah lupukan penat dan beban hidup***

08/2024.

*) Lintang Alit Wetan, alumnus SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta (UNY) 1997. Karya cerpen dan puisinya pernah diterbitkan berbagai media cetak dan online, serta dibukukan dalam kumpulan bersama.

Oase

Ouda Teda Ena

PERANG JAWA

Semua memujamuji Jogja
Mulai dari
Doel Sumbang
KLA Project
Jogja Hip Hop Foundation
Denny Cak Nan
dengan lagu mereka
Joko Pinurbo
dengan puisinya.

Tetapi

Masih adakah yang berumah di atas wedhi kengser, pasir pinggiran sungai yang terkumpul dibawa air?
Kalau tak ada
Berarti cita-cita lima tahun perang Jawa-nya Diponegoro telah terpenuhi.

TAHTA BUKAN UNTUK RAKYAT

Tahun 1986 saya bertemu Sultan IX
Kami difoto oleh seorang wartawan koran yang saya lupa namanya.

Beliau bersabda:

"Tahta untuk rakyat."

Saya bercanda:

"Tahta untuk raja saja. Tanah, sawah, jalanan, dan pasar saja cukup untuk rakyat."

Kami berdua terbahak bersama.

ALUN-ALUN

Alun-alun ditata

Dipagar rata agar mata tak jumpa mata

Mulut tak jumpa telinga.

Rapi sunyi

Dingin sepi seperti Eropa.

Musim pandemi rumput liar meninggi

Tak ada sekati

Tak sampai sekati.

Endhog abang jangan sampai dimakan

Mulut bisa jadi abangan.

Mari pindah ke mall!

Supaya borjuis, bermartabat, dan terpelajar.

Jangan sampai kita disangka proletar yang liar

Makan thiwul berbaju awul-awul

Bergoyang dangdut, mabuk, dan hanya udut-udut.

Lebih baik rumput untuk rumput

Daripada untuk pemabuk dangdut yang udut-udut.

*) Ouda Teda Ena, Seniman, Dosen tetap Universitas Sanata Dharma; Dosen Tamu ISI Yogyakarta